

Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan *Market Day* Embedding the Entrepreneurship Values through Market Day Activity

LEONITA SIWIYANTI

Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jln. R. Syamsudin No. 50 Cikole, Sukabumi, 43113, Indonesia
Email: leony23amr@ummi.ac.id

Abstract

Entrepreneurship is an attitude of mental and spirit which is always active and creative, down to earth, and striving in order to increase profit for business activities. There are six basic values of entrepreneurship which can be integrated in early childhood learning process, namely: independent, creative, risk taker, leadership, action orientation, and hard work. The embedding of entrepreneur's character was one of the ways in realizing the vision of Sabilina Islamic Kindergarten by making the program "Kecil-kecil jadi Wirausahawan". The activity was not only focused on the market day (sale) activity, but the children were taught to produce, to package and also to market product. The research method used qualitative research with case study method. This study aimed to investigate the actual conditions about the embedding of entrepreneurial values through market day activity for early childhood at the Sabilina Islamic Kindergarten. The results of market day activity can be used as one way to embed the entrepreneurship values early on. So, they will no longer become job seekers but they will open jobs after graduating from school.

Keywords: *Entrepreneurship Values, Early Childhood, and Market Day*

Abstrak

Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Ada 6 nilai pokok kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini, yaitu: mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Penanaman nilai karakter wirausahawan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan visi TK Islam Sabilina ini dengan membuat program "Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan". Di mana kegiatan tersebut tidak hanya dititikberatkan pada kegiatan market day (jual beli), tapi anak diajarkan untuk memproduksi, mengemas produknya dan juga memasarkannya. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan kegiatan market day untuk anak usia dini di TK Islam Sabilina. Hasil dari kegiatan market day tersebut dapat dijadikan salah satu cara menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini, sehingga setelah mereka lulus dari sekolah tidak lagi menjadi pencari kerja tapi akan membuka lapangan pekerjaan.

Kata Kunci: *Nilai Kewirausahaan, Anak Usia Dini, dan Market Day*

Pendahuluan

Kewirausahaan pada umumnya sering diartikan sebagai seorang pembisnis, padahal sesungguhnya wirausaha merupakan sebuah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sesuai Sabda Rasulullah SAW : *Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya"*

(HR. Al-Baihaqi)

Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercreta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Kemendiknas, 2010): 15-17

Banyak orang berpendapat bahwa kewirausahaan tidak dapat dipelajari melainkan merupakan sebuah proses yang panjang (*learning by doing*) dan modal utamanya adalah kreativitas. Namun ada juga yang mengatakan sebaliknya, bahwa kewirausahaan tersebut dapat dipelajari melalui lembaga pendidikan atau institusi, dan pembelajaran kewirausahaan merupakan hal penting dan utama praksis pendidikan. Di mana lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pekerjaan, tapi juga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan.

Negara Singapura yang memiliki 4 % wirausaha dari total penduduknya, sementara Indonesia baru 0,18 % dari total sekitar 225 juta penduduk, hal tersebut bukan karena mayoritas penduduk Singapura beretnis Cina dan Indonesia mayoritas Jawa. Tetapi hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketimpangan dalam pendidikan kewirausahaan di praksis pendidikan. Sehingga pendidikan kewirausahaan merupakan kebutuhan penting di Singapura, berbeda di Indonesia yang masih belum maksimal menerapkan karakter dan perilaku wirausaha. (Wibowo, 2011)

Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekadar mengajarkan anak tentang cara berbisnis, tetapi lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh.

Salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi kewirausahaan adalah kegiatan "*Market Day*" dengan melibatkan semua siswa dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa berdasarkan kelas secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi seluruh *civitas academica* sekolah. Kemudian siswa diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan siswa yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan *Market Day* bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat siswa dan produk yang akan diproduksi.

Kegiatan *market day* tersebut juga dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak

atau pada anak usia dini, seperti halnya TK Islam Sabilina yang memiliki Program "Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan", yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan sejak dini kepada anak-anak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan kegiatan *market day* untuk anak usia dini di TK Islam Sabilina. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus yaitu penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut. (Suryabrata, 2003)

Populasi dalam penelitian ini adalah TK Islam Sabilina di kota Bekasi. Jumlah sampel penelitian adalah 100 orang baik kepala sekolah, guru dan orang tua murid, lalu dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling random sederhana (*simple random sampling*), dengan cirinya ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dan biasa populasinya homogen, sehingga hanya diambil satu kelas yang berjumlah 15 orang.

Pengumpulan data ialah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Akdon, 2008). Terdapat beberapa langkah-langkah yang di tempuh dalam pelaksanaan pengumpulan data ini diantaranya adalah: (a) Teknik pengumpulan data sekunder yang diambil dari study pustaka yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan digunakan sebagai penyusunan landasan teoritis dalam rangka pembahasan masalah; (b) Teknik pengumpulan data primer, yaitu peneliti langsung mengambil data dari lapangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan cara : (1) Observasi, melihat langsung

kegiatan persiapan dan pelaksanaan market day; (2) Wawancara, dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua murid; dan (3) Dokumentasi, berupa foto-foto dan buku yang berhubungan dengan kegiatan market day atau program Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan.

Langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya melakukan *reduksi* data dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu; *Kedua*, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi; dan *Ketiga*, penarikan simpulan dan verifikasi dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Pembahasan

Pembelajaran Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini

Menurut Z. Helin Frinces (Heflin, 2011), kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, risk taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Adapun beberapa ciri khusus entrepreneur yang sukses (Hendro, 2011) adalah mempunyai mimpi dan realitas yang tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, mempunyai tantangan dan tidak puas dengan apa yang didapat, mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat, mampu menjual dan memasarkan produknya dan seorang problem solver.

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (Abidin, 2007) adalah: (1) percaya diri, keyakinan, ketidakbergantungan, individualistis, dan optimisme; (2) berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif; (3) pengambilan resiko, kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan; (4) kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik; (5). keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel; dan (6). berorientasi ke masa depan

dan pandanga ke depan, perspektif.

Nilai pokok kewirausahaan yang dapat ditergrasikan dalam pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari 6 hal, yaitu : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Dan menurut Geffrey G. Meredith dalam Siwiyanti (Siwiyanti, 2016) mengemukakan tentang ciri- ciri wirausahawan, yaitu:

Pertama, Percaya diri. Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segaa sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi;

Kedua, Berorientasi Tugas dan Hasil. Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan oleh wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut ditentukan oleh faktor motivasi berprestasi, beroirentasi keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif;

Ketiga, Berani mengambil resiko. Setiap proses bisnis memiliki resiko masing- masing, baik untung maupun rugi. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan, dengan begitu, dapat diusahakan untuk memperkecil resiko tersebut;

Keempat, Kepemimpinan. Wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau karyawannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan;

Kelima, Keorisinilan. Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha; dan

Keenam, Berorientasi Masa Depan. Wirausahawan yang memiliki pandangan jauh ke depan menjadikan seorang tersebut akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh

saat ini hingga terus mencari peluang. Kepekaan memahami lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menciptakan suatu produk yang berorientasi masa depan.

Prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Jadi prinsip belajar sambil bermain ini mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, bebas, aktif gembira dan demokratis. Setiap kegiatan pembelajaran harus menjiwai esensi bermain. Memang betul bahwa permainan baik untuk membelajarkan anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan edukatif sehingga anak dapat belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Piaget (1972) anak usia 5-6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif fase pra operational. Anak belajar terbaik melalui benda-benda nyata. Berdasarkan perkembangan anak tersebut, pembelajaran di TK harus dimulai dari benda-benda konkrit. Guru dapat memberi persoalan yang menantang anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda. Dalam membuat rencana belajar seorang guru harus memiliki keunikan di TK, di mana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi. Rencana belajar menekankan pada kegiatan belajar anak.

Guna mencapai rencana pembelajaran yang disusun, maka sumber belajar merupakan hal yang penting di mana anak dapat memperoleh informasi, sikap, dan ketreampilan yang ia pelajari. Sumber belajar yang penting di TK antara lain meliputi perpustakaan dan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar seperti sawah, bengkel, manusia, buku, laboratorium, yang dapat digunakan untuk belajar anak.

Salah satu metode pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu: pembelajaran metode *Cooperative Learning* banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih social dan kemampuan bekerja sama. Belajar kooperatif mempersiapkan siswa untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia berbicara dan bekerja sama dan bukan hanya pasif mendengarkan. Dan pembelajaran yang lain adalah pendekatan pembelajaran kontekstual,

yaitu suatu paham belajar mengajar yang memandang pentingnya hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual menggunakan multikonteks, artinya ialah menggunakan berbagai setting baik tempat, persoalan, maupun kecakapan dalam konteks yang beragam, contohnya dalam bentuk bermain peran, *cooking class*, *market day* dan kegiatan bermain lainnya.

Kegiatan Market Day

Market day merupakan aktivitas pembelajaran *Entrepreneur*, di mana anak-anak diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazaar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kadang-kadang saat *Market Day* pengunjung dari luar sekolah juga diundang. Bahkan jauh-jauh hari siswa sudah terlibat menyiapkan rencana perdagangannya. Selain para guru, tentu saja orang tua juga terlibat menyiapkan barang-barang dagangan. Terutama ibu-ibu yang bertugas membuat makanan atau minuman untuk dijual. Umumnya yang jadi pembeli adalah siswa, guru, dan orang tua. Setiap kelas umumnya memiliki lapak dagangannya sendiri. Kadang-kadang setiap kelas menyajikan tema dan barang dagangannya yang khas.

Pada ajang *Market Day*, produk karya siswa juga dapat dipajang dan coba untuk dijual kepada khalayak yang hadir. Saat pelaksanaan *Market Day*, suasana dibuat menjadi riang gembira. Beberapa atraksi kesenian atau performance siswa juga ditampilkan. Sebagian siswa bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian siswa melayani pembelian dan sebagian lagi menerima pembayaran. Sebagian besar siswa pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Tujuannya supaya ikut berbelanja makanan, minuman, souvenir atau mainan yang dijual di *Market Day*. Uang hasil penjualan biasanya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan kelas, bisa juga sebagian disimpan ditabung anak-anak yang ada di sekolah.

Dengan kegiatan *Market Day* ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan,

takaran, barang mana yang baik dan mana yang rusak. Tujuan diadakannya *Market Day* adalah menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa. *Market day* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkat kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan *Market Day* untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana *Market Day* untuk memperkuat soliditas komunitas sekolah. Jika *Market Day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

Penanaman Nilai Kewirausahaan di TK Islam Sabilina

Bedasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa TK Islam Sabilina adalah sebuah lembaga yang memiliki visi yaitu "Menjadi model pendidikan anak usia dini yang menghasilkan anak berakhlak mulia, kreatif dan mandiri dengan pembelajaran yang menyenangkan". Dan Misinya adalah (1) Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt.; (2) Membentuk akhlak mulia yang lebih mengedepankan tauladan Rasulullah Saw.; (3) Mengedepankan potensi anak untuk menjadi potensi mandiri; dan (4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan pendekatan yang berpusat pada anak (BCCT).

Sejak berdiri tahun 1999 sampai saat ini TK Sabilina berusaha mewujudkan visi misi tersebut dengan berupaya membuat 33 program unggulan setiap tahunnya, diantaranya program tersebut adalah (1) KKJW (Kecil-Kecil Jadi Usahawan) / *Entrepreneurship*; (2) Gerakan SAMAJI (Sabilina Gemar Mengaji); (3) Gerakan SASAMI (Sabilina Sayang Bumi); (4) Gerakan SAMACA (Sabilina Gemar Membaca); (5) Gerakan SAMALIS (Sabilina Gemar Menulis); (6) Gerakan SABAGI (Sabilina Berbagi); (7) Program SADAYA (Sabilina Cinta Budaya); dan (8) Program SAGENAB (Sabilina Gemar Menabung).

Delapan program diatas merupakan program yang mendukung sekolah untuk menanamkan nilai karakter wirausahawan, beberapa program tersebut dapat saling berkesinambungan dan berkaitan, seperti

pada program KKJW tidak serta merta anak belajar untuk berdagang atau berjualan tetapi mereka diajarkan untuk menghasilkan produk terlebih dahulu.

Proses pelaksanaan program KKJW dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, Petani Cilik (menanam-merawat-memanen). Memberi kesempatan anak untuk bercocok tanam sederhana, mengenal berbagai jenis tanaman dan sayuran, merawat dan memanen tanaman, hal ini masuk pula dalam program Gerakan SASAMI.



Gambar 1. Gerakan SASAMI

Kedua, Pengolahan hasil panen. Hasil panen diolah seperti menjadi keripik pisang atau singkong dan dikemas untuk kemudian di jual pada market day.



Gambar 2. Mengolah hasil panen

Ketiga, Pembuatan karya-karya dengan memanfaatkan barang bekas; dan *Keempat*, Market Day. Anak bersama guru belajar merencanakan produk apa saja yang akan dijual berdasarkan tema dan minat pasar. Keterampilan berbicara, keberanian dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menerapkan akhlak Rasulullah saat berdagang adalah keterampilan yang berkembang dalam kegiatan ini.



Gambar 3. Kegiatan Market Day

Sehingga kegiatan *market day* bukan merupakan kegiatan rutin bulanan, namun kegiatan puncak tema yang dilaksanakan diakhir semester. Proses kegiatannya adalah pembelajaran seperti biasa murid yang dilakukan setiap harinya sesuai dengan RPPH dan tema mingguan hingga beberapa bulan. Pihak sekolah mengajarkan anak menanam dikebun sekolah, bagi anak kelas A diberi tanggung jawab untuk menyiram tanaman sedangkan untuk anak kelas B diajarkan untuk menanamkan benihnya. Setelah siap dipanen para guru memberikan kesempatan anak-anak untuk melakukan sendiri cara memanen dan mengepak serta mengolah menjadi keripik dan sebagainya.

Setelah semua proses selesai maka pada akhir semester atau sekitar bulan Mei, pihak sekolah mengundang para orang tua untuk hadir menjadi pembeli bagi dagangan anak-anak mereka. Bukan uang yang akan ditanamkan oleh sekolah kepada anak didik mereka, namun proses pembuatan dan penyajian yang telah mereka lakukan selama ini mendapat penghargaan dari orang tua mereka, dengan membeli dagangannya. Walaupun harga dagangan mereka sama, hasil dari usaha mereka kemudian pihak sekolah mengajarkan menabung, di mana TK Islam Sabilina sudah bekerjasama dengan Bank untuk menanamkan jiwa hemat sejak anak usia dini yang merupakan program SAGENAB (Sabilina Gemar Menabung) dan program SABAGI (Sabilina Berbagi). Sehingga nilai kewirausahaan tidak hanya menanamkan anak untuk menghasilkan uang tetapi juga hidup hemat dan memiliki empati kepada orang lain.

Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diterapkan di TK Sabilina yaitu : *Pertama*, Percaya diri, keyakinan, ketidakbergantungan, individualistis, dan optimisme. Anak-anak

diajarkan memiliki rasa percaya diri dengan menceritakan serta memamerkan hasil karya mereka di depan guru dan orang tua;

Kedua, Berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif. Anak-anak memiliki orientasi untuk tekun mengerjakan, bekerja keras dan energik, sehingga menanamkan sikap bahwa segala sesuatu tidak dapat terwujud tanpa adanya kerja keras dan usaha yang tekun;

Ketiga, Pengambilan resiko, kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan. Anak-anak diajarkan untuk mencoba hal baru dan mendapat tantangan baru dengan membuat produk dan mengolah sesuatu yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah barang yang berharga jual;

Keempat, Kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. Anak-anak dapat bekerjasama dengan baik dengan teman lainnya dan dapat menjadi pemimpin dalam kelompoknya masing-masing. Anak-anak diberi tanggung jawab oleh guru untuk mendisplay karya nya sesuai dengan keinginan mereka sendiri;

Kelima, Keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel. Anak-anak memiliki jiwa inovatif dan kreatif yang tinggi dengan kegiatan *market day* ini. Hasil karya anak dapat dihargai oleh orang tua dan orang lain, sehingga setelah mereka keluar dari TK tetap memiliki inovasi-inovasi baru dalam kegiatan mereka sehari-hari; dan *Keenam*, Berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di TK Sabilina, bahwa para alumnya masih memiliki sikap dan mental kewirausahaan yang kuat, sehingga kemandirian, percaya diri, kreatif, inovatif, dan suka terhadap tantangan dapat terlihat ketika mereka melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Sebagian besar alumni dari TK Sabilina memiliki prestasi yang bagus ketika mereka ada ditingkat SD, SMP maupun SMA.

Berdasarkan hal tersebut, apa yang disampaikan oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dalam Temu Nasional tahun 2009 di Jakarta sangatlah tepat, bahwa pentingnya menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak kecil, dapat berpengaruh pada anak-anak tersebut diusia dewasa, tidak hanya

sekadar menjadi pencari kerja namun mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Jadi kewirausahaan memang efektif diajarkan atau ditanamkan sejak dini, baik di tingkat dasar atau malah sejak tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bukan hanya akan menjadi sikap, mental, dan karakter kewirausahaan ini akan membekali anak didik dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan ketika mereka dewasa, namun juga dapat membantu mereka ketika menemukan kesulitan hidup kelak dikemudian hari.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kewirausahaan pada anak usia dini terdiri dari 6 hal pokok, yaitu : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras. Cara untuk menanamkan nilai kewirausahaan tersebut seperti yang dilakukan oleh TK Sabilina dengan melakukan kegiatan *market day* yang merupakan bagian dari metode *cooperative learning*, di mana anak-anak dapat melakukan sendiri proses pembuatan produknya baik dengan pembelajaran menanam, cooking maupun seni dengan mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat dijual. Dengan melakukan integrasi pendidikan kewirausahaan pada proses pembelajaran baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada setiap aspek yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak, maka anak akan memiliki nilai kewirausahaan sampai mereka dewasa nanti. Sehingga mereka setelah lulus dari sekolah tidak lagi menjadi pencari kerja tapi akan membuka lapangan pekerjaan.

Penanaman nilai kewirausahaan ini

perlu diterapkan dari tingkat anak usia dini sampai tingkat perguruan tinggi, hal tersebut bertujuan agar generasi penerus bangsa memiliki mental yang mandiri, kreatif dan pekerja keras. Sehingga perlu dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Anak Usia Dini, bukan hanya berintegrasi dengan ilmu-ilmu atau pengetahuan yang lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2007). *Seri Wirausaha yang Tepat*. Jakarta: Yayasan Bina Karya Mandiri.
- Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Heflin, F. Z. (2011). *Be Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Moleong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Siwiyanti, L. dan D. A. U. (2016). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembelajaran IPA di SD. *PEDAGOGIK, IV*, 58–70.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Wibowo, A. (2011). Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Startegi) (1st ed., p. 28). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.